

Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah dan Disposisi Matematis Siswa Ditinjau dari Gaya Kognitif *Field Dependent*

Zakiyatul Ilmiyah¹, Isbadar Nursit², Sikky El Walida³

^{1, 2, 3}Pendidikan Matematika, Universitas Islam Malang
Jl. Mayjen Haryono, No.193 Dinoyo Malang 6514
isbadarnursit@unisma.ac.id

Abstract

This research is descriptive qualitative research that aims to describe the problem-solving ability and mathematical disposition student of class VIII SMP Islam Pakis based on Field Dependent (FD) cognitive style. Field Dependent cognitive Style is divided into high, medium, and low categories. Determination of research subject was carried out using a purposive sampling technique consisting of 3 students of class VIII SMP Islam Pakis. This data collection is done by giving a Group Embedded Figure Test (GEFT), a problem-solving ability test and a mathematical disposition questionnaire. The validity of the data was tested using technical triangulation. The results showed that the high category of Field Dependent cognitive style students could not meet the indicators of looking back at problem solving abilities and could not meet the indicators of confidence in mathematical disposition. Students with Field Dependent cognitive style are not able to meet the indicators of planning and looking back at problem solving abilities and cannot meet the indicators of self-confidence and indicators of having interest, curiosity about mathematics in mathematical dispositions. Students with low Field Dependent cognitive style cannot meet the indicators of understanding problems, making plans and implementing plans on problem solving abilities. Students cannot fulfill all the indicators of mathematical disposition.

Keywords: Problem Solving Ability, Mathematical Disposition, Field Dependent Cognitive Style

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis peserta didik kelas VIII SMP Islam Pakis berdasarkan gaya kognitif *Field Dependent* (FD). Gaya kognitif *Field Dependent* dibagi dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang terdiri dari 3 siswa kelas VIII SMP Islam Pakis. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara memberikan tes *Group Embedded Figure Test* (GEFT), tes kemampuan pemecahan masalah dan angket disposisi matematis. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik gaya kognitif *Field Dependent* kategori tinggi tidak dapat memenuhi indikator melihat kembali pada kemampuan pemecahan masalah dan tidak dapat memenuhi indikator rasa percaya diri pada disposisi matematis. Peserta didik gaya kognitif *Field Dependent* sedang tidak dapat memenuhi indikator menyusun rencana dan melihat kembali pada kemampuan pemecahan masalah dan tidak dapat memenuhi indikator rasa percaya diri dan indikator memiliki minat, rasa ingin tahu terhadap matematika pada disposisi matematika. Peserta didik dengan gaya kognitif *Field Dependent* rendah tidak dapat memenuhi indikator memahami masalah, menyusun rencana dan melaksanakan rencana pada kemampuan pemecahan masalah serta tidak dapat memenuhi semua indikator disposisi matematis.

Kata kunci: Disposisi Matematis, Gaya Kognitif *Field Dependent*, Kemampuan Pemecahan Masalah

Copyright (c) 2022 Zakiyatul Ilmiyah, Isbadar Nursit, Sikky El Walida

✉ Corresponding author: Isbadar Nursit
Email Address: isbadarnursit@unisma.ac.id (Jl. Mayjen Haryono, No.193 Dinoyo Malang 6514)
Received 22 September 2021, Accepted 08 November 2021, Published 07 June 2022

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam kehidupan manusia merupakan suatu kegiatan yang universal. Oleh karena itu, pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan merupakan hak semua orang untuk menempuh pendidikan. Selain itu, dalam pendidikan tidak terlepas dari suatu kegiatan pembelajaran. Menurut

Trizulfianto dkk (Trizulfianto, Anggreini, & Waluyo, 2017), pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang rumit, di mana pendidik tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi, tetapi pendidik juga bertanggung jawab dalam mengarahkan serta menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan, terlebih lagi untuk mata pelajaran matematika.

Matematika memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang penting untuk diajarkan di setiap jenjang pendidikan dimulai dari SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi (Sholihah & Afriansyah, 2018; Sumartini, , 2018). Suherman dkk. (Suherman, 2003) berpendapat bahwa matematika tumbuh dan berkembang untuk dirinya sendiri sebagai suatu ilmu, juga untuk melayani kebutuhan ilmu pengetahuan dalam pengembangan dan operasionalnya.

Pembelajaran matematika merupakan proses pemberian pengalaman peserta didik melalui serangkaian kegiatan terencana yang bertujuan agar peserta didik memperoleh kompetensi tentang matematika (Julaeha, Mustangin, & Fathani, 2020). Pembelajaran matematika di sekolah tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam kegiatan berhitung, tetapi peserta didik juga harus diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah. Dengan begitu tidak dapat dipungkiri bahwa pelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran yang memiliki tingkat kesulitan belajar yang paling banyak dialami peserta didik selama pembelajaran (Ruhyana, 2016; Saputri, 2019).

Kemampuan pemecahan masalah masih menjadi hal yang menjadi perhatian guru dalam mengajar. Sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menerapkan rumus, konsep, dan teorema serta yang paling utama yaitu kesulitan dalam memahami permasalahan dari soal matematika (Sholihah & Afriansyah, 2018). Slameto mengatakan bahwa kesulitan yang dialami peserta didik tersebut bisa disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi jasmani, psikologi, dan kelelahan. Sedangkan faktor eksternal yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat (Sholihah & Afriansyah, 2018).

Pembelajaran matematika sangat diperlukan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah. Menurut Hidayati (Hidayati, Mustangin, & Hasana, 2020), masalah ialah suatu pertanyaan atau soal matematika yang harus dijawab atau direspon. Pertanyaan yang diberikan akan menjadi masalah apabila pertanyaan tersebut menunjukkan adanya suatu tantangan yang tidak dapat diselesaikan oleh suatu prosedur rutin yang sudah diketahui oleh si pelaku. Oleh karena itu, pertanyaan tersebut bisa menjadi masalah bagi seorang peserta didik akan menjadi soal biasa bagi peserta didik yang lain, karena peserta didik tersebut sudah mengetahui prosedur dalam pemecahan masalah.

Menurut Polya pemecahan masalah merupakan suatu usaha untuk mencari penyelesaian dari suatu kesulitan agar dapat mencapai tujuan, di mana tujuan tersebut tidak segera dapat dicapai (Ruhyana, 2016; Saputri, 2019). Dalam pemecahan masalah peneliti menggunakan tahapan pemecahan masalah menurut Polya (Hidayati, Mustangin, & Hasana, 2020; Yuwono, Supanggih, & Ferdiani, 2018) sebagai

berikut: (1) memahami masalah; (2) merencanakan masalah; (3) melaksanakan rencana; (4) memeriksa kembali.

Kemampuan pemecahan masalah adalah bagian yang sangat penting dalam pembelajaran matematika. Namun kenyataannya kemampuan pemecahan masalah siswa SMP masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil survei PISA. Hasil survei PISA untuk kemampuan matematika dari setiap tahunnya Indonesia selalu mendapat skor di bawah rata-rata internasional dan peringkat bawah. Pada survei tersebut penyebab utama Indonesia selalu mendapat peringkat rendah adalah kurikulum pendidikan yang diterapkan. Berdasarkan Hasil PISA 2018 Indonesia pada kategori matematika berada di peringkat ke-73 dari 78 negara peserta dengan skor rata-rata 379 (OECD, 2019).

Berdasarkan hasil survey PISA tidak jauh dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan guru matematika di SMP Islam Pakis yang mana diperoleh informasi bahwa masih banyak peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM terutama nilai pada materi pola bilangan, dimana 16 dari 25 peserta didik masih belum mendapat nilai tuntas karena nilai yang diperoleh masih berada pada rentang 53-74, sedangkan KKM mata pelajaran Matematika adalah 75. Salah satu faktor yang menjadi masalah dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki masih tergolong rendah. Beberapa peserta didik disana juga masih merasa kesulitan dalam menyelesaikan masalah atau soal-soal yang diberikan oleh guru. Kesulitan-kesulitan tersebut berasal dari kurang mampunya peserta didik dalam menemukan solusi atau pemecahan masalah dari soal yang diberikan. Menurut Meika (Meika, Ramadina, & Mauladaniyati, 2021) untuk mengatasi masalah tersebut maka perlu dicarikan suatu formula model, metode atau pendekatan pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Setiap peserta didik memiliki cara yang berbeda-beda dalam mempelajari suatu mata pelajaran yang diajarkan oleh guru, khususnya matematika. Peserta didik memiliki cara tersendiri dalam menerima setiap materi pelajaran, mengolah informasi yang diterima, kemudian menggunakan informasi yang telah ada untuk digunakan dalam mengerjakan soal (Arifin, Rahman, & Asdar, 2015). Mengacu pada penjelasan tersebut, maka dalam penguasaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik juga akan mempunyai kemampuan yang berbeda tentang suatu konsep sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya, dimana karakteristik yang khas dan berbeda antara individu yang satu dengan yang lain dalam memahami dan memecahkan suatu konsep disebut gaya kognitif.

Selain kemampuan (ranah kognitif) yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah, juga perlu dikembangkan sikap (ranah afektif) yang menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, percaya diri serta sikap ulet dalam memecahkan masalah yang diberikan. Sikap-sikap tersebut dinamakan dengan disposisi (Sibuea, 2015:31). Adapun indikator dalam disposisi matematis yaitu: rasa percaya diri, fleksibel, tekun mengerjakan tugas, minat, dan keingintahuan (Aliah, Sukmawati, Hidayat, & Rohaeti, 2020). Dalam konteks pembelajaran, disposisi matematis berkaitan dengan bagaimana peserta didik

bertanya, menjawab pertanyaan, mengkomunikasikan ide-ide matematis, bekerja dalam kelompok, dan menyelesaikan masalah.

Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Terdapat perbedaan yang signifikan pada tiap individu dalam mengolah informasi dan menyelesaikan masalah (Kusumaningtyas, Juniati, & Lukito, 2017). Salah satu faktor penyebab aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran adalah gaya kognitif. Gaya kognitif merupakan sikap, pilihan atau strategi secara stabil yang menentukan cara khas seseorang dalam menerima, mengingat, berpikir dan memecahkan masalah (Munandar, 2016).

Menurut Witkin (Suryanti, 2014), gaya kognitif dibagi menjadi dua, yaitu gaya kognitif *field independent* (FI) dan gaya kognitif *field dependent* (FD). Gaya kognitif FD dan FI merupakan dua gaya kognitif yang mempunyai karakteristik saling bertolak belakang dalam memahami konsep atau menyelesaikan masalah. Peserta didik dengan gaya kognitif FD yaitu peserta didik yang bersifat global atau individu yang mengalami kesulitan untuk memisahkan diri dari keadaan sekitar dan lebih dipengaruhi oleh lingkungan serta dapat memecahkan masalah dengan baik jika dilakukan secara berkelompok. Sedangkan peserta didik dengan gaya kognitif FI yaitu peserta didik yang bersifat analitik dan cenderung lebih mandiri serta dapat memecahkan masalah dengan baik jika dilakukan secara individu. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis ditinjau dari gaya kognitif *Field Dependent* peserta didik Kelas VIII SMP Islam Pakis.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan tentang kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis ditinjau dari gaya kognitif. Subjek penelitian ini adalah 3 peserta didik kelas VIII SMP Islam Pakis. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (Creswell, 2012), yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Dari 3 subjek penelitian tersebut, dikelompokkan dalam 3 kategori berdasarkan gaya kognitif *Field Dependent* (FD), yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui tes *Group Embedded Figure Tes* (GEFT) (Witkin, 1973), tes kemampuan pemecahan masalah, pemberian angket disposisi matematis, dan juga wawancara untuk memudahkan peneliti menganalisis data.

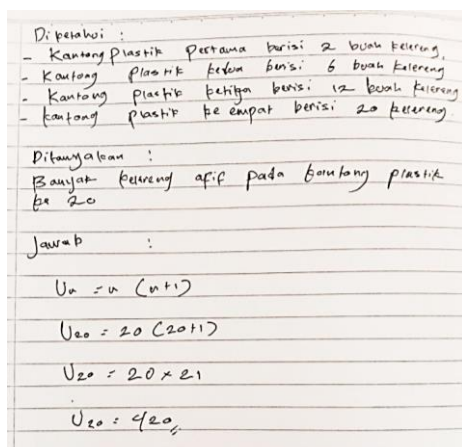
Selain itu, dalam penelitian ini peneliti menjadi instrumen utama dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data menggunakan soal tes, pedoman angket, dan wawancara. Sedangkan instrumen pendukung adalah untuk membantu menentukan subjek sampai pada pengumpulan data meliputi dokumen, angket dan wawancara. Indikator kemampuan pemecahan masalah dalam penelitian ini menggunakan tahapan Polya: (1) tahap memahami masalah; (2) tahap merencanakan masalah; (3) tahap melaksanakan rencana; dan (4) tahap memeriksa kembali. Dan untuk angket pada penelitian ini menggunakan indikator disposisi matematis yaitu (1) rasa percaya diri dalam menggunakan

matematika, (2) fleksibilitas dalam menyelidiki gagasan matematis, (4) tekun mengerjakan tugas matematika dan (4) memiliki minat, rasa ingin tahu terhadap matematika. Oleh karena itu, identifikasi ketercapaian peserta didik pada kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis ditinjau dari gaya kognitif *field dependent* dilihat dari setiap instrumen masalah yang diberikan. Teknik analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data yaitu data disajikan dalam bentuk tulisan yang disusun dengan baik dan runtut agar mudah dilihat, dibaca dan dipahami, penarikan kesimpulan.

HASIL

Hasil subjek penelitian pada tes GEFT dari 22 peserta didik diperoleh 3 peserta didik dengan gaya kognitif *field Dependent* yang mana, 1 peserta didik di setiap kategorinya yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah. Pada tes kemampuan pemecahan masalah 3 subjek tersebut mengerjakan soal dan hasilnya berupa deskripsi kemampuan pemecahan masalah materi pola bilangan.

Gaya Kognitif Field Dependent Kategori Tinggi



Gambar 1. Hasil Tes Subjek Gaya Kognitif *Field Dependent* Kategori Tinggi

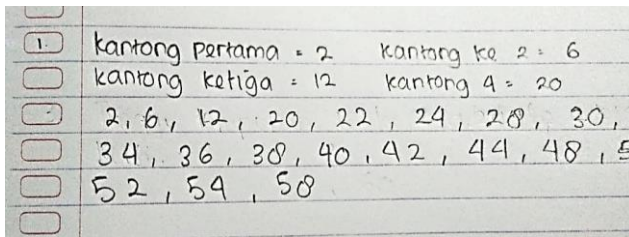
Berdasarkan Gambar 1, diketahui bahwa subjek mampu memahami masalah dan jawabannya bernilai benar. Subjek mengungkapkan bahwa soalnya mudah dan dapat memahami masalah pada saat dilakukan wawancara. Subjek mampu menuliskan informasi/data yang tersedia dalam soal. Subjek dapat menyampaikan dapat mengidentifikasi dan menjelaskan informasi/data yang tersedia dan ditanyakan pada dengan benar dan jelas.

Subjek mampu menyusun rencana pemecahan masalah. Subjek dapat mengemukakan rumus yang digunakan dengan tepat dan benar saat dilakukan wawancara. Subjek mampu melaksanakan rencana pemecahan masalah dengan menggunakan cara yang runtut, terstruktur, dan hasil yang diperoleh juga benar. Subjek mampu menjelaskan dengan baik dan terstruktur mengenai langkah-langkah yang

digunakan dalam menyelesaikan soal ketika diwawancarai. Subjek dapat melakukan pemeriksaan (melihat) kembali terhadap hasil kerjanya dalam menyelesaikan soal. Subjek menyampaikan bahwa tidak melakukan pemeriksaan kembali terhadap hasil kerjanya saat dilakukan wawancara.

Pada hasil angket, dapat disimpulkan bahwa subjek mendapatkan skor kategori tinggi di empat indikator yaitu rasa percaya diri dalam menggunakan matematika, indikator fleksibilitas dalam menyelidiki gagasan matematis, indikator tekun mengerjakan tugas matematika dan indikator memiliki minat, rasa ingin tahu terhadap matematika. Sehingga total skor subjek pada setiap indikator menghasilkan skor keseluruhan yaitu 80 yang masuk dalam kategori tinggi.

Gaya Kognitif *Field Dependent* Kategori Sedang



<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	kantong pertama = 2 kantong ke 2 = 6
<input type="checkbox"/>	kantong ketiga = 12 kantong 4 = 20
<input type="checkbox"/>	2, 6, 12, 20, 22, 24, 28, 30,
<input type="checkbox"/>	34, 36, 38, 40, 42, 44, 48, 5
<input type="checkbox"/>	52, 54, 58
<input type="checkbox"/>	

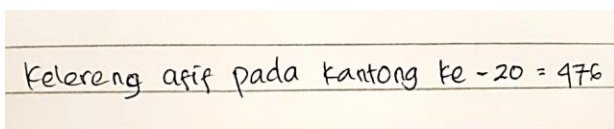
Gambar 2. Hasil Tes Subjek Gaya Kognitif *Field Dependent* Kategori Sedang

Berdasarkan Gambar 1 diketahui bahwa subjek kurang mampu memahami masalah dan jawabannya kurang tepat. Subjek menyampaikan bahwa soalnya sangat sulit dan subjek tersebut belum dapat memahami masalah dengan tepat pada saat dilakukan wawancara. Selain itu subjek dapat menuliskan informasi/data yang tersedia dalam soal dengan tepat. Subjek juga menyampaikan dapat mengidentifikasi dan menjelaskan informasi/data yang tersedia dan ditanyakan pada soal dengan benar pada saat dilakukan wawancara.

Subjek tidak dapat menyusun rencana pemecahan masalah. Subjek juga tidak dapat mengemukakan rumus yang digunakan dalam menyusun rencana pada saat dilakukan wawancara. Subjek kurang mampu dalam melaksanakan rencana pemecahan masalah. Subjek kurang tepat dalam menjelaskan langkah-langkah mengerjakan soal saat dilakukan wawancara. Subjek tidak dapat melakukan pemeriksaan (melihat) kembali terhadap hasil kerjanya dalam menyelesaikan soal. Subjek menyampaikan bahwa tidak melakukan pemeriksaan kembali terhadap hasil kerjanya.

Berdasarkan hasil angket, dapat disimpulkan bahwa dari empat indikator disposisi matematis, subjek mendapatkan skor kategori sedang dikarenakan pada indikator rasa percaya diri dalam menggunakan matematika dan menunjukkan minat, rasa ingin tahu terhadap matematika subjek cenderung setuju pada pernyataan negatif sehingga subjek tidak memenuhi setiap indikator secara maksimal. Dengan demikian, total skor subjek pada setiap indikator menghasilkan skor keseluruhan yaitu 56 yang masuk dalam kategori sedang.

Gaya Kognitif Field Dependent Kategori Rendah



Gambar 3. Hasil Tes Subjek Gaya Kognitif *Field Dependent* Kategori Rendah

Berdasarkan Gambar 3 diketahui bahwa subjek kurang mampu memahami masalah dan jawabannya salah. Subjek menyampaikan bahwa soal sangat sulit dan subjek tersebut tidak mampu memahami masalah pada saat dilakukan wawancara. Subjek tidak mampu menuliskan informasi/data yang tersedia dalam soal. Subjek tidak dapat menjelaskan informasi/data yang tersedia dan ditanyakan pada soal saat dilakukan wawancara.

Subjek tidak mampu menyusun rencana pemecahan masalah. Subjek juga tidak dapat mengemukakan rumus yang digunakan dalam menyusun rencana pada saat dilakukan wawancara. Subjek kurang mampu melaksanakan rencana pemecahan masalah. Subjek kurang tepat dalam menjelaskan langkah-langkah mengerjakan soal pada saat wawancara. Subjek tidak dapat melakukan pemeriksaan (melihat) kembali terhadap hasil kerjanya dalam menyelesaikan soal. Subjek menyampaikan bahwa tidak melakukan pemeriksaan kembali terhadap hasil kerjanya.

Berdasarkan hasil angket, dapat disimpulkan bahwa dari empat indikator disposisi matematis, subjek mendapatkan skor kategori rendah dikarenakan pada semua indikator cenderung tidak setuju pada pernyataan positif dan cenderung setuju pada pernyataan negatif sehingga subjek tidak memenuhi setiap indikator secara maksimal. Dengan demikian, total skor subjek pada setiap indikator menghasilkan skor keseluruhan yaitu 45 yang masuk dalam kategori Rendah.

Diskusi

Pembahasan hasil penelitian terkait kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis ditinjau dari gaya kognitif *field dependent* berdasarkan kategori tinggi, sedang, dan rendah adalah sebagai berikut.

Subjek Gaya Kognitif Field Dependent Kategori Tinggi

Subjek dengan gaya kognitif *field dependent* Kategori tinggi hanya mampu memenuhi beberapa indikator kemampuan pemecahan masalah. Berdasarkan hasil tes, hasil angket dan hasil wawancara terkait kemampuan pemecahan masalah, maka subjek dianggap baik karena melakukan setiap indikator menurut Polya (Hidayati, Mustangin, & Hasana, 2020). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sukrening, dkk (Sukrening, Lambertus, Kodirun, & Busnawir, 2020) yang menyatakan bahwa subjek dengan ciri FD cenderung berpikir secara global (menyeluruh) dalam mengolah informasi yang diperoleh dari soal.

Berdasarkan angket disposisi matematis, secara garis besar siswa dengan gaya kognitif FD dengan disposisi matematis tinggi yang hanya mampu memenuhi beberapa indikator disposisi matematis, hal ini sejalan dengan apa yang telah dikemukakan Sumarmo (Zarkasyi, 2017). Berdasarkan hasil wawancara diketahui penyebab subjek tidak melakukan memeriksa kembali pada soal, dikarenakan kepercayaan diri yang tinggi sehingga subjek beranggapan bahwa tidak perlu melakukan pengecekan karena dia yakin bahwa jawaban sudah benar.

Berdasarkan paparan data tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis subjek dapat dikategorikan baik pada gaya kognitif FD. Hal ini juga diperkuat dengan perolehan skor oleh masing-masing subjek, yaitu skor kemampuan pemecahan masalah 75 dan disposisi matematis dengan skor 80.

Subjek Gaya Kognitif Field Dependent Kategori Sedang

Subjek dengan gaya kognitif *field dependent* kategori sedang hanya mampu memenuhi beberapa indikator kemampuan pemecahan masalah. Berdasarkan hasil tes, hasil angket, dan hasil wawancara terkait kemampuan pemecahan masalah, maka subjek dianggap cukup dalam melakukan setiap indikator menurut Polya. Hal ini sejalan dengan penelitian Alifah dan Aripin (Alfiah & Aripin, 2018) yang mengungkapkan bahwa subjek FD kurang lengkap dalam melaksanakan proses penyelesaian masalah.

Berdasarkan angket disposisi matematis, secara garis besar subjek termasuk dalam klasifikasi disposisi matematis sedang karena hanya dapat memenuhi beberapa indikator disposisi matematis. Berdasarkan hasil wawancara diketahui penyebab subjek tidak melakukan melaksanakan rencana, dikarenakan subjek sering menyelesaikan soal dengan cara langsung sehingga subjek beranggapan tidak perlu menuliskan langkah-langkah penyelesaian karena membuang waktu.

Berdasarkan paparan data tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis subjek dapat dikategorikan cukup pada gaya kognitif FD. Hal ini dikarenakan kedua subjek hanya dapat memenuhi beberapa indikator kemampuan pemecahan masalah matematis dan disposisi matematis. Hal ini juga diperkuat dengan perolehan skor oleh masing-masing subjek, yaitu skor kemampuan pemecahan masalah 55 dan disposisi matematis dengan skor 56.

Subjek Gaya Kognitif Field Dependent Kategori Rendah

Subjek dengan gaya kognitif *field dependent* kategori rendah hanya mampu memenuhi beberapa indikator kemampuan pemecahan masalah. Berdasarkan hasil tes, hasil angket, dan hasil wawancara terkait kemampuan pemecahan masalah, maka subjek DIP dianggap kurang dalam melakukan setiap indikator menurut Polya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Prabawa dan Zaenuri (Prabawa & Zaenuri, 2017) yang menyatakan bahwa subjek FD belum mampu untuk menyusun pemecahan masalah dengan langkah yang berbeda.

Berdasarkan angket disposisi matematis, secara garis besar subjek termasuk dalam klasifikasi disposisi matematis rendah karena hanya dapat memenuhi beberapa indikator disposisi matematis. Berdasarkan hasil wawancara dikarenakan kurang pemahannya subjek terhadap soal dan subjek merasa

Commented [cp1]: Mohon gunakan sumber utama

Commented [cp2R1]: Sudah saya edit

Commented [cp3]: Mohon menggunakan Mendeley, Zotero, atau EndNote

Commented [cp4R3]: Sudah saya edit

kesulitan dalam mengerjakannya sehingga subjek tidak dapat menjawab soal dengan benar, akan tetapi subjek tetap mencoba untuk mengerjakan soal walaupun tidak disertai dengan cara yang runtut.

Berdasarkan paparan data tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis subjek dapat dikategorikan kurang pada gaya kognitif FD. Hal ini dikarenakan kedua subjek hanya dapat memenuhi beberapa indikator kemampuan pemecahan masalah matematis dan disposisi matematis. Hal ini juga diperkuat dengan perolehan skor oleh masing-masing subjek, yaitu skor kemampuan pemecahan masalah 15 dan disposisi matematis dengan skor 45.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik dengan gaya kognitif *field dependent* memenuhi indikator kemampuan pemecahan masalah seperti memahami masalah, merencanakan masalah dan melaksanakan rencana, namun belum indikator melihat kembali. Pada indikator disposisi matematis peserta didik dengan gaya *field dependent* dapat memenuhi indikator fleksibilitas dalam menyelidiki gagasan matematis, Tekun mengerjakan tugas matematika dan memiliki minat dan rasa ingin tahu terhadap matematika, namun belum memenuhi indikator rasa percaya diri dalam menggunakan matematika. Saran penelitian ini bagi pendidik adalah dalam merancang pembelajaran dapat mengembangkan penelitian pada jenjang pendidikan dengan pokok bahasan yang lain guna menyempurnakan bagi peneliti selanjutnya.

REFERENSI

- Alfiah, N., & Aripin, U. (2018). Berpikir Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Matematik ditinjau dari Gaya Kognitif Field Dependent dan Field Independent. *Jurnal Pembelajaran matematika Inovatif*, 505-512.
- Aliah, S. N., Sukmawati, S., Hidayat, W., & Rohaeti, E. E. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Dan Disposisi Matematika Siswa Pada Materi SPLDV. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 3(2), 91–98.
- Arifin, S., Rahman, A., & Asdar. (2015). Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau dari Gaya Kognitif dan Efikasi Diri pada Siswa Kelas VIII Unggulan SMPN 1 Watampone. *Jurnal Daya Matematis*, 3(1), 20-29.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational ReASEAR (Alfiah & Aripin, 2018)CH: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research 4th Edition*. Boston: Pearson.
- Hidayati, R. N., Mustangin, M., & Hasana, S. N. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Pemecahan Masalah Matematika dalam Materi Segiempat. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pembelajaran*, 138-150.
- Julaeha, S., Mustangin, M., & Fathani, A. H. (2020). Profil Kemampuan Koneksi Matematis Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal cerita Ditinjau dari Kemampuan Matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Kusumaningtyas, S. L., Juniati, D., & Lukito, A. (2017). Pemecahan Masalah Generalisasi Pola Siswa Kelas VII SMP Ditinjau Dari Gaya Kognitif Field Independent Dan Field Dependent. *Kreano*,

Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif, 8(1), 76–84.

- Meika, I., Ramadina, I., & Mauladaniyati, R. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran SSCS. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 383-388.
- Munandar, H. (2016). Hubungan Kesadaran Metakognitif dan Gaya Kognitif dengan Kemampuan Metakognitif Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Negeri Se-Kota Parepare. *Prosiding Seminar Nasional*. Makassar: STKIP Pembangunan.
- OECD. (2019, November 6). *PISA 2018*. Retrieved from OECD: <http://www.oecd.org/pisa/>
- Prabawa, E. A., & Zaenuri. (2017). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Gaya Kognitif Peserta didik pada Model Project Based Learning Bernuansa Etnomatematika. *Unnes Journal Of Mathematics Education Research*, 6(1), 120-129.
- Ruhyana. (2016). Analisis Kesulitan Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Computech & Bisnis*, 10(2), 106-118.
- Saputri, R. A. (2019). nalisis Pemecahan Masalah Soal Cerita Materi Perbandingan Ditinjau Dari Aspek Merencanakan Polya. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 21–38.
- Sholihah, S. Z., & Afriansyah, E. A. (2018). Analisis Kesulitan Siswa dalam Proses Pemecahan Masalah Geometri Berdasarkan Tahapan Berpikir Van Hiele. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 287-298.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suherman, E. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukrening, E., Lambertus, Kodirun, & Busnawir. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa. *Jurnal Pembelajaran Berpikir Matematika*, 5(1), 1-12.
- Sumartini, , T. S. (2018). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 148–158.
- Suryanti, N. (2014). Pengaruh Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Keuangan Menengah 1. *JINAH: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 4(1), 1393-1405.
- Trizulfianto, T., Anggreini, D., & Waluyo. (2017). Analisis Kesulitan Siswa dalam Memecahkan masalah Matematika Materi program linieer Berdasarkan Gaya Belajar Siswa. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5(2), 195-206.
- Witkin. (1973). he Role of Cognitive Style In Academic Performance And In Teacher-Student Relations. In *Research Bulletin*. New Jersey: Educational Testing Service.
- Yuwono, T., Supanggih, M., & Ferdiani, R. (2018). nalisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Prosedur Polya. *Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 137-144.
- Zarkasyi, W. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT. Rafika Aditama.